

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Film Sebagai Media Komunikasi Massa

2.1.1 Komunikasi

Komunikasi merupakan proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk pendapat, mengubah sikap, perilaku, memberi tahu secara lisan (langsung) maupun tidak langsung (melalui media). Komunikasi tidak hanya menggunakan kata (verbal), tetapi meliputi aspek-aspek lainnya seperti intonasi, ekspresi wajah, gerak tubuh, dan konteks sosial (non verbal) (Effendy, 2011). Hovland (1953) menjelaskan bahwa komunikasi merupakan proses dimana seseorang (komunikator) menyampaikan sesuatu/stimulus (biasanya dalam bentuk kata-kata dengan tujuan mengubah atau membentuk perilaku orang lain/khalayak).

Lasswell (1971), melalui karyanya *The Structure and Fuction of Communication in Society*, mengatakan bahwa proses komunikasi kedalam lima unsur:

- *Who* - Siapa yang menyampaikan pesan (komunikator)
- *Says What* – Apa yang disampaikan (pesan)
- *In Which Channel* – Melalui saluran apa (media)
- *To Whom* – Kepada siapa pesan ditujukan (komunikan)
- *With What Effect* – Dampak apa yang timbul (efek/dampak)

Berdasarkan paradigma tersebut bisa disimpulkan, Komunikasi adalah proses menyampaikan pesan dari komunikator kepada komunikan melalui media yang bisa menimbulkan efek tertentu. Di dalam perkembangan ilmu komunikasi terdapat beberapa turunan bentuk dari komunikasi, salah satunya adalah komunikasi interpersonal dan komunikasi massa, yang masing-masing memiliki karakteristik dan konteks penerapan yang berbeda

Komunikasi interpersonal merupakan bentuk komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih dalam interaksi langsung, yang umumnya secara tatap muka. Proses ini melibatkan pertukaran pesan timbal balik dan memungkinkan terjadinya umpan balik secara langsung, baik secara verbal maupun non-verbal. Komunikasi interpersonal dinilai efektif dalam membangun pemahaman, kedekatan emosional, serta memengaruhi sikap dan perilaku karena adanya kontak personal yang intens antara pihak-pihak yang berkomunikasi (Rafiq, 2018).

Berdasarkan bentuknya komunikasi interpersonal dapat dibedakan menjadi:

1. Komunikasi Diadik, yaitu komunikasi yang berlangsung antara dua orang secara langsung, seperti percakapan, dialog atau wawancara.
2. Komunikasi Kelompok Kecil, yaitu komunikasi yang melibatkan tiga orang atau lebih dalam situasi tatap muka, dimana setiap orang dapat berperan sebagai pengirim maupun penerima pesan.

Pemahaman mengenai komunikasi interpersonal menjadi penting sebagai landasan untuk melihat bagaimana relasi antar tokoh, dialog, dan ekspresi emosional dibangun dalam film fiksi. Selanjutnya, bentuk komunikasi yang lebih luas melalui media akan dibahas dalam konteks komunikasi massa sebagai kerangka utama yang digunakan dalam pembuatan film fiksi pendek “Durasi”.

2.1.2 Komunikasi Massa

Komunikasi massa adalah bentuk komunikasi yang dilakukan antar individu ataupun kelompok dengan khalayak luas melalui media massa, baik di media cetak atau digital. Wilbur Schramm mengatakan bahwa istilah “komunikasi” berasal dari kata Latin yaitu “communis” dengan arti “common” atau “common”. Hal ini juga mengindikasikan bahwa arti dari

komunikasi adalah menciptakan kesamaan pemahaman antara komunikator dan komunikan (Rafiq, 2018). Dalam konteks komunikasi massa, prosesnya adalah mengirim pesan ke banyak orang dengan latar belakang berbeda, supaya mereka menangkap makna atau sudut pandang yang kurang lebih sama.

Dalam Komunikasi Massa kata “massa” mengacu kepada kelompok besar orang yang tidak terikat dalam organisasi formal, tetapi punya kedekatan emosional atau kesamaan cara pandang. Komunikasi massa dalam praktiknya punya peran besar dalam membentuk cara pandang para masyarakat, menyebarkan info, dan memengaruhi perilaku publik. Media massa jadi jalur utama karena mampu menjangkau banyak orang dari latar belakang yang berbeda. Lewat media cetak seperti koran dan majalah, sampai media digital seperti TV, radio, dan internet, pesan bisa disampaikan dengan cepat dan tepat sasaran. Karena itu komunikasi massa bukan hanya sarana berbagi informasi, tapi juga alat untuk menggerakkan perubahan sosial dan budaya di masyarakat (Kustiawan et al., 2022).

Komunikasi massa terdiri atas berbagai elemen penting yang saling berhubungan dalam proses penyampaian pesan kepada khalayak luas. Elemen-elemen ini berperan dalam menentukan efektivitas komunikasi yang dilakukan. Unsur utama dalam komunikasi massa antara lain sebagai berikut:

1. Pengirim Pesan (Sumber)

Pengirim pesan dalam komunikasi massa umumnya berasal dari lembaga media, instansi pemerintah, maupun individu yang menyampaikan pesan melalui media tertentu (Rafiq, 2018). Sumber pesan memiliki tujuan tertentu, seperti menyampaikan informasi, memberikan hiburan, atau memengaruhi audiens. Dalam proses ini media massa memiliki kendali yang besar terhadap isi pesan, termasuk dalam hal pengemasan dan cara penyampaian pesan kepada khalayak.

2. Pesan

Pesan dalam komunikasi massa dapat berupa informasi, berita, iklan, hiburan, maupun pendidikan. Isi pesan memiliki potensi untuk memengaruhi audiens dengan cara yang berbeda-beda, bergantung pada bagaimana pesan tersebut disusun dan disesuaikan dengan karakter audiens yang dituju. Cara pengemasan pesan, seperti penggunaan bahasa, visual, serta pemilihan audiens, sangat menentukan bagaimana pesan dipahami dan diterima.

Pesan dalam komunikasi massa memiliki beberapa karakteristik utama yang memengaruhi proses penyampaian dan penerimaannya, antara lain:

- Verbal, Non-Verbal, dan Paralinguistik: pesan dapat disampaikan melalui kata-kata secara lisan atau tulisan (verbal), melalui unsur non-verbal seperti gestur, ekspresi wajah, simbol, warna, dan komposisi visual, serta melalui unsur paralinguistik yang berkaitan dengan cara penyampaian ujaran, seperti intonasi, nada, volume suara, tempo bicara, dan jeda dalam percakapan (Trager, 1958).
- Tersurat dan Tersirat: pesan tersurat disampaikan secara langsung dan mudah dipahami, sedangkan pesan tersirat memerlukan proses interpretasi karena disampaikan secara tidak langsung.
- Persuasif, Informatif, atau Emosional: pesan dapat dirancang untuk membujuk, memberikan informasi, atau membangkitkan emosi tertentu pada audiens.
- Subjektif: pemaknaan pesan dapat berbeda pada setiap audiens, tergantung latar belakang, pengalaman, serta sudut pandang masing-masing.

Pesan yang diterima akan menghasilkan makna pesan, yaitu hasil dari proses interpretasi yang dilakukan oleh

komunikasikan. Dalam konteks komunikasi massa, termasuk film atau iklan, makna pesan cenderung bersifat kompleks karena dipengaruhi oleh konteks budaya, pengalaman personal, serta pemahaman audiens terhadap simbol-simbol yang digunakan.

Menurut Hall (2019) melalui teori *Encoding/Decoding*, pesan yang dikodekan oleh pengirim belum tentu dimaknai secara sama oleh penerima, karena audiens memiliki kebebasan untuk menafsirkan pesan berdasarkan latar belakangnya masing-masing. Dalam karya audio visual seperti film, makna pesan umumnya dibangun melalui perpaduan narasi, visual, suara, dan simbol yang saling melengkapi, sebagai upaya untuk menciptakan pengalaman komunikasi yang utuh dan mendekati kesamaan pemaknaan antara pengirim dan penerima.

3. Saluran Komunikasi (Media)

Saluran komunikasi dalam komunikasi massa mencakup berbagai jenis media, baik media konvensional seperti surat kabar, radio, dan televisi, maupun media yang berbasis digital seperti internet, sosial media, dan layanan streaming. Setiap media memiliki karakteristik serta segmentasi audiens yang berbeda, sehingga memengaruhi cara pesan diproduksi, disalurkan, dan diterima oleh khalayak. Oleh karena itu, pemilihan media yang sesuai menjadi faktor penting agar pesan dapat menjangkau audiens sasaran secara efektif dan optimal (Soyomukti, 2010).

4. Penerima Pesan (Audiens)

Audiens merupakan pihak yang menerima pesan yang disampaikan melalui media massa. Dalam komunikasi massa, audiens memiliki karakteristik yang beragam, baik dari aspek demografis, latar belakang budaya, maupun kondisi psikologis. Keberagaman tersebut menyebabkan satu pesan yang sama dapat

dimaknai secara berbeda oleh setiap individu, bergantung pada pengalaman, pengetahuan, serta sudut pandang yang dimiliki masing-masing audiens (McQuail, 2010).

5. Dampak (Efek)

Dampak atau efek dari komunikasi massa dapat muncul dalam berbagai bentuk, mulai dari perubahan sikap, opini, hingga perilaku audiens, serta terbentuknya kecenderungan atau pola budaya dalam masyarakat. Media massa tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga berperan dalam membentuk cara pandang, sikap, dan tindakan publik yang pada akhirnya dapat memengaruhi kehidupan sosial maupun politik. Efek komunikasi massa dapat bersifat positif, seperti meningkatnya kesadaran terhadap isu-isu sosial tertentu, maupun bersifat negatif, seperti munculnya stereotip atau potensi konflik sosial (Lazarsfeld & Merton, 1948).

2.1.3 Macam-Macam Media Komunikasi Massa

Media komunikasi massa terus berkembang sejalan dengan teknologi dan kini mencakup banyak bentuk, baik yang masih konvensional maupun yang sudah digital, versi cetak maupun non cetak. Soyomukti (2010) membagi media massa ke beberapa bentuk dan ciri-cirinya, antara lain:

1. Media Cetak seperti buku, koran, dan majalah menyebarkan informasi lewat teks dan gambar diam. Ciri-cirinya adalah isi pesan yang informatif. Bersifat portabel menjadikan mudah dibawa kemana-mana.
2. Media Audio seperti radio, telepon, dan telegraf yang menyampaikan pesan lewat suara. Ciri-cirinya adalah isi pesan yang bersifat serempak (laporan langsung). Tidak bisa dinikmati berulang alias tidak dapat sekali dengar kecuali direkam.
3. Media Audio-Visual seperti televisi. Ciri-cirinya adalah berisi aneka ragam bentuk informasi dan pesan. Salah satu media audiovisual yang dampaknya besar dalam komunikasi massa adalah film.

Film sebagai media komunikasi massa jadi salah satu cara paling efektif untuk menyampaikan pesan kepada banyak orang. Urbani H & Purnama E (2011) mengatakan bahwa film merupakan media visual yang menggabungkan gambar, suara, dan cerita sehingga penonton bisa merasakan pengalaman yang kuat. Dalam konteks komunikasi massa, film bukan hanya hiburan tetapi juga wadah untuk menyampaikan gagasan, nilai, dan pesan sosial. Lewat karakter, alur, dan visual. Film bisa memengaruhi cara pikir, emosi, bahkan tindakan penontonnya, sehingga film punya kekuatan besar dalam proses komunikasi massa.

Ghassani & Nugroho (2019) menjelaskan bahwa film termasuk dalam kategori media komunikasi massa yang memiliki peran yang penting dalam menyampaikan realitas kehidupan sehari-hari. Sebagai bagian dari media massa, film dapat menjangkau khalayak luas karena memadukan unsur teknologi, audio-visual, seni dan ekspresi budaya dalam proses penyampaian pesan. Film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tapi juga mampu memengaruhi penontonnya melalui realisme, emosi, dan popularitasnya, sehingga film bisa menjadi salah satu penyebar informasi yang efektif dalam masyarakat.

2.1.4 Pengertian Film

Film merupakan salah satu bentuk media komunikasi. Film, sinema, atau gambar bergerak adalah rangkaian visual yang diproyeksikan sehingga tampak seperti gerakan nyata dan digunakan untuk menyampaikan informasi atau pesan (Urbani H & Purnama E, 2011). Dalam undang-Undang Nomor 33 Tahun 2009 tentang Perfilman, pasal 1 ayat 1 menjelaskan bahwa film memiliki misi sebagai karya seni budaya, sarana komunikasi massa, dan alat penyebaran kebudayaan. Wibowo (2017) mengatakan bahwa film juga punya sejarah panjang yang lahir dari dorongan obsesi serta tarik-menarik kepentingan.

Javandalasta (2011) menjelaskan kalau film merupakan gambar bergerak yang membentuk sebuah cerita, atau yang biasa dikenal sebagai

movie atau video. Lewat cerita yang disusun pembuatnya, penonton bisa ikut merasakan berbagai masalah hidup tanpa sadar. Tujuannya bukan cuma untuk hiburan, tetapi juga untuk menghadirkan karya seni dan budaya yang bisa memberi nilai, membuat penonton lebih bijak, dan lebih manusiawi.

Krissandy (2014) menyebutkan bahwa ada dua elemen penting yang bisa membantu penonton menangkap makna dari sebuah film, yaitu ada unsur naratif dan unsur sinematik. Kedua elemen tersebut saling melengkapi satu sama lainnya dan membentuk keseluruhan dalam karya film.

a. Unsur naratif

Unsur ini mencakup hal-hal yang berkaitan dengan cerita, tema, alur yang dibangun dalam film. Di dalamnya ada tokoh, konflik, alur, latar tempat, dan waktu. Setiap film selalu bertumpu pada unsur naratif karena dari sini cerita bisa berjalan.

b. Unsur sinematik

Unsur ini berhubungan dengan aspek teknis yang mengolah ide cerita menjadi sebuah film. Di dalamnya termasuk sinematografi, editing, desain suara, musik, dan efek visual. Semua elemen ini menentukan bagaimana cerita divisualisasikan dan dirasakan oleh para penonton.

2.2 Jenis-Jenis Film

Dalam proses produksi film, sutradara maupun tim kreatif biasanya memiliki idealisme tertentu dalam menentukan tema sebagai wadah utama yang membungkus keseluruhan cerita. Tema membantu film memiliki arah yang jelas dan memudahkan penonton memahami jenis tontonan yang mereka nikmati. Dalam buku Lima Hari Mahir Bikin Film oleh Javandalasta (2011) terdapat beberapa jenis film yang umum diproduksi antara lain:

2.2.1 Film Dokumenter

Film Dokumenter merupakan film yang bertujuan untuk merekam, membentuk, dan menginterpretasikan materi faktual (kenyataan) menjadi sebuah sajian yang mendidik atau menghibur. Berbeda dengan film fiksi yang berpusat pada imajinasi atau rekayasa cerita, dokumenter berakar pada realitas di lapangan. Istilah “dokumenter” dalam konteks film pertama kali dipopulerkan pada pertengahan tahun 1920-an oleh John Grierson, beliau adalah seorang edukator asal skotlandia yang mendalami komunikasi massa di Amerika Serikat. Definisi Grierson tentang dokumenter sering dikutip sebagai “*The creative treatment of actuality*”.

Menurut buku *Key Concept in Cinema Studies* oleh Hayward. Film Dokumenter merupakan film yang tak pernah lepas dengan tujuan pendidikan, propaganda dan penyebaran bagi orang atau kelompok tertentu Film dokumenter secara sejarahnya merupakan alat yang paling kuat terutama untuk edukasi lingkungan dan aktivis. Seperti saluran televisi National Geographic, BBC, Discovery Channel, memiliki peran yang krusial untuk membentuk perspektif dan kesadaran public (Pezzullo & Cox, 2017).

2.2.2 Film pendek

Film pendek adalah karya yang menyajikan cerita ringkas dengan durasi di bawah 60 menit dan biasanya punya keterbatasan dalam visual, pendanaan, pengembangan karakter, dan dialog (Cooper & Dancyger, 2012). Format ini menjadi pilihan banyak pembuat film independen karena biayanya lebih terjangkau dan memberi ruang berekspresi yang lebih bebas. Walaupun ada yang melihat film pendek sebagai batu loncatan menuju film panjang, bentuk ini tetap punya pesonanya sendiri. Di Indonesia, film pendek mulai berkembang seiring hadirnya pendidikan sinematografi di Institut Kesenian Jakarta. Pada era tahun 70-an, antusiasme penonton film di Jakarta cukup tinggi sehingga suasananya kreatif untuk perkembangan film pendek terbentuk. Sejak 1974, Dewan Kesenian Jakarta rutin mengadakan Festival Film Mini yang waktu itu hanya menerima karya dalam format seluloid 8mm (Cahyono, 2009).

Film pendek bukan sekedar versi ringkas dari film cerita panjang. Sebagai medium ekspresi, bentuk ini punya karakter dan pendekatan yang berbeda. Film pendek sering kurang mendapatkan tempat di mata penonton karena akses distribusinya jauh lebih terbatas dibanding film panjang. Tapi justru disitu letak kebebasan dari film pendek, baik bagi pembuat maupun penontonnya. Bentuknya bisa sangat beragam dan durasinya bahkan bisa cuma 60 detik, selama idenya kuat dan penyampaian pesannya efektif. Yang membuat menarik adalah ketika bentuk itu bisa melahirkan sudut pandang baru tentang apa itu film pendek dan berkontribusi pada perkembangan dunia sinema, baik di Indonesia maupun secara global (Cahyono, 2009).

2.2.3 Film Panjang

Menurut Javandalasta, film panjang merupakan film cerita fiksi yang berdurasi lebih dari 60 menit yang umumnya berdurasi antara 90-100 menit. Film panjang atau *feature-length* dipahami bukan soal durasi saja, melainkan sebagai format naratif yang menyediakan ruang dan waktu yang lebih luas untuk mengembangkan plot/cerita, karakter, dan struktur dramatik. Cutting (2016) dalam kajiannya menyebutkan bahwa film panjang cenderung mengikuti susunan besar yang bisa diurai menjadi beberapa akt dan biasa dibagi menjadi 4 bagian yaitu *setup*, *complication*, *development*, dan *climax*. Setiap bagian menuntut ritme penceritaan dan teknik sinematik yang berbeda sehingga memiliki konflik dan subplot yang bisa berkembang menjadi lebih kompleks daripada film pendek.

2.2.4 Genre Film

Makna Genre menurut Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa adalah jenis atau tipe. Pratista dalam bukunya “Memahami Film” menjelaskan bahwa genre film punya pola khas yang terlihat dari setting, karakter, alur cerita, sampai tema. Sebagai contoh adalah film drama biasanya menonjolkan konflik emosional antar tokoh. Memahami ciri tiap genre penting untuk pembuat film supaya elemen naratif dan sinematiknya sesuai dengan harapan penonton film.

Menurut Bondebjerg (2015) dalam *Film: Genres and Genre Theory*, Genre dalam kajian film dipahami sebagai sistem pengelompokan yang terbentuk dari kesamaan pola naratif, tema, dan gaya artistik. Genre tidak hanya menjadi kategori cerita, tetapi juga memengaruhi cara film diproduksi, dipasarkan, serta diterima oleh penonton sebagai bagian dari praktik sosial dan institusional. Karakter genre bersifat dinamis karena terus berubah mengikuti berbagai perkembangan budaya dan ekspektasi audiens. Bagi penonton genre memberikan kerangka untuk memahami arah dan bentuk penceritaan, sehingga bagi industri film berfungsi mengurangi risiko produksi karena menawarkan pola yang sudah dikenali dan mudah dipromosikan.

Berikut jenis-jenis genre dalam film yang umum diproduksi di berbagai negara:

- a. Drama: Menampilkan kehidupan sehari-hari dengan fokus pada konflik emosional dan perkembangan karakternya.
- b. Komedi: Dibuat untuk menghibur lewat humor, situasi kocak, dan dialog yang cerdas.
- c. Horor: Dirancang untuk memunculkan rasa takut atau tegang lewat unsur supranatural atau psikologis.
- d. Petualangan: Mengikuti perjalanan atau misi tertentu, biasanya di lokasi unik atau menantang.
- e. Aksi: Mengandalkan adegan intens seperti kejar-kejaran, perkelahian, dan ledakan.
- f. Animasi: Menggunakan teknik animasi 2D atau 3D untuk menyampaikan ceritanya.
- g. Dokumenter: Mengangkat fakta dan realitas, sering berbentuk investigasi atau eksplorasi topik tertentu.
- h. Keluarga: Ditunjukkan untuk semua usia dengan pesan moral yang positif.
- i. Romantis: Fokus pada hubungan cinta antar tokoh utama.
- j. Fantasi: Menampilkan unsur magis dan dunia imajinatif.
- k. Fiksi ilmiah: Mengeksplorasi konsep sains dan teknologi masa depan.

- l. Thriller: Dibuat untuk membangun ketegangan dan rasa penasaran dengan alur yang rumit.
- m. Misteri: Berkutat pada pemecahan kasus atau teka-teki
- n. Biografi: Mengangkat kisah hidup tokoh nyata.
- o. Musikal: Menggabungkan cerita dengan musik dan tarian.
- p. Noir: Memiliki suasana gelap dengan tema kriminal dan moral abu-abu.

Dalam produksi film fiksi pendek “Durasi”, penulis memilih perpaduan antara genre drama dan keluarga. Fokusnya ada pada penggambaran kehidupan sehari-hari, konflik emosional, dan perkembangan karakternya. Pendekatan ini diharapkan bisa menjadi hiburan sekaligus membawa pesan moral yang kuat lewat alur cerita yang disampaikan.

2.2.5 Pendekatan Penyutradaraan dalam Genre Drama

Sutradara memiliki peran penting dalam memvisualisasikan naskah dan menentukan teknik penyutradaraan yang mampu menghadirkan kualitas emosional dalam film. Menurut Yuarisca (2019), sutradara bertanggung jawab memvisualisasikan konsep naskah ke dalam bentuk nyata yang memperhatikan karakter, emosi, dan kualitas dominan dalam film yang dibuat, termasuk dalam genre drama dengan fokus pada kehidupan dan relasi antar tokoh.

Film juga dipandang sebagai media komunikasi massa yang membawa pesan sesuai apa yang ingin disampaikan oleh sutradara melalui unsur sinematiknya. Hal ini menunjukkan bahwa sutradara tidak hanya mengatur adegan secara teknis tetapi juga memiliki elemen yang sesuai untuk menyampaikan pesan kepada penonton (Richard, 2023).

Genre drama sendiri secara umum menggambarkan emosional dan kehidupan realistik manusia, sehingga dalam konteks penyutradaraan drama, fokus sutradara lebih banyak pada relasi antar karakter dan pengalaman emosional (Idyo, 2025).

2.3 Pesan Komunikasi dalam Film

Pesan komunikasi dalam film merupakan isi makna yang disampaikan oleh pembuat film kepada penonton melalui medium film sebagai komunikasi massa. Film tidak hanya dipahami sebagai rangkaian gambar bergerak, tetapi sebagai media dan metode komunikasi yang memiliki pengaruh kuat dalam menyampaikan pesan kepada khalayak luas (Yasir, 2020). Sebagai bagian dari komunikasi, film digunakan oleh individu maupun kelompok untuk mengirim dan menerima pesan yang berkaitan dengan realitas sosial, budaya, dan pengalaman manusia (Ibrahim, 2007).

Film menyampaikan pesan melalui simbol-simbol audio dan visual yang mampu membentuk pemahaman dan emosi penonton. Kekuatan utama film terletak pada kemampuannya merekam realitas sosial dan memproyeksikannya kembali ke layar, sehingga film tidak hanya merepresentasikan kehidupan masyarakat, tetapi juga berpotensi membentuk cara pandang dan sikap penontonnya (Sobur, 2003). Dalam konteks komunikasi massa, film menjadi medium yang efektif karena pesan yang disampaikan bersifat luas, simultan, dan dapat diakses oleh publik (Effendy, 2011).

Pesan komunikasi dalam film memiliki berbagai fungsi, antara lain sebagai sara informasi, hiburan, pendidikan, dan propaganda. Melalui pengemasan cerita, visual, dan audio, film dapat menyampaikan nilai, pengetahuan, maupun ideologi tertentu kepada masyarakat. Oleh karena itu, film tidak hanya berfungsi sebagai karya seni saja, tetapi sebagai alat komunikasi yang mampu mempengaruhi pemahaman, sikap, dan perilaku penontonnya (Effendy, 2011; Moekijat, 1993).

2.4 Semiotika dalam Film

Istilah semiotika memiliki akar dari bahasa Yunani, yaitu *sameion* yang berarti “tanda” dan *seme* yang berarti “penafsir tanda”. Berdasarkan makna tersebut semiotika digunakan sebagai metode untuk membaca dan menafsirkan simbol maupun pesan yang hadir melalui berbagai bentuk tanda visual maupun audio.

Menurut Charles Sander Peirce, proses penafsiran tanda melalui tiga tahap utama yaitu penyerapan aspek representasional melalui pancaindra, pengalaman manusia terhadap objek tersebut, serta cara seseorang memandang objek sesuai kehendaknya (Hoed, 2014)

Pada aspek representatif sebuah tanda harus memenuhi dua ketentuan, yaitu dapat ditangkap oleh pancaindra dan mampu berfungsi sebagai simbol. Pada aspek objek, Pierce memaparkan bahwa tanda harus memiliki elemen yang mewakili sesuatu yang lain dan dapat dipahami melalui konstruksi imajinatif. Aspek terakhir adalah interpretasi, yaitu proses penafsiran atau pemaknaan yang muncul dalam diri seseorang ketika ia mengamati tanda tersebut.

Dalam konteks film, pemikiran Roland Barthes relevan karena film bekerja sebagai teks visual dan audio yang menyusun makna melalui rangkaian tanda. Konsep Roland Barthes yang dikenal sebagai *Two Orders of Signification* menjelaskan bahwa makna film tidak hanya bersifat langsung, tetapi juga berlapis dan terbuka terhadap interpretasi.

Roland Barthes membagi proses pemaknaan tanda ke dalam dua tahap utama, yaitu denotasi dan konotasi, yang kemudian dapat berkembang menjadi mitos sebagai sistem pemaknaan ideologis (Barthes, 1972). Berikut penjelasan tahapan signifikansi tersebut dalam konteks film:

1. Makna Denotasi

Makna denotasi merupakan makna dasar atau makna literal yang muncul dari hubungan langsung antara penanda dan petanda. Pada tahap ini tanda dimaknai sesuai dengan apa yang tampak secara visual atau terdengar secara audio, tanpa melibatkan interpretasi emosional yang mendalam. Dalam film, makna denotatif dapat berupa apa yang secara nyata ditampilkan oleh kamera, seperti karakter, lokasi, properti, tindakan tokoh, atau situasi tertentu. Denotasi membantu penonton memahami peristiwa yang terjadi di dalam film secara objektif dan menjadi landasan awal sebelum makna yang lebih kompleks (Barthes, 1972).

2. Makna Konotasi

Makna konotasi merupakan tahap signifikasi kedua yang bersifat lebih subjektif. Pada tahap ini, makna tanda tidak lagi berhenti pada apa yang terlihat, tetapi berkembang melalui interaksi antara tanda dengan emosi, pengalaman, serta latar budaya penonton. Dalam film, konotasi muncul melalui unsur sinematik seperti warna, pencahayaan, sudut kamera, ekspresi aktor, irama musik, dan suasana ruang. Elemen-elemen tersebut dapat menambahkan makna emosional dan simbolik terhadap makna denotatif. Dengan demikian makna konotatif memungkinkan satu adegan film dimaknai secara berbeda oleh setiap penonton, tergantung pengalaman dan kerangka budaya yang dimilikinya (Sobur, 2003).

3. Mitos

Mitos merupakan sistem pemaknaan lanjutan yang lahir dari konotasi yang telah mengendap dan diterima secara kolektif oleh masyarakat. Roland Barthes memandang mitos sebagai cara kebudayaan memahami dan menormalkan nilai-nilai tertentu sehingga tampak dan tidak dipertanyakan (Barthes, 1972). Dalam film, mitos bekerja ketika tanda-tanda visual dan naratif tidak hanya menyampaikan cerita, tetapi juga merepresentasikan ideologi atau nilai dominan, seperti pandangan tentang keluarga, peran sosial, relasi kekuasaan, atau konsep waktu. Sobur (2003) menjelaskan bahwa mitos berfungsi sebagai operasi ideologis yang membingkai realitas melalui tanda, sehingga film dapat menjadi medium yang secara tidak langsung membentuk cara pandang penonton terhadap dunia.

Dalam konteks film, penerapan semiotika ini dapat terlihat dalam berbagai keputusan visual, seperti penggunaan properti, komposisi gambar, pilihan sudut kamera, kostum karakter, hingga penggunaan warna. Seluruh elemen ini membantu kerja komunikasi visual agar pesan dalam film dapat tersampaikan. Melalui pendekatan tersebut, pembuat film dapat merancang penyampaian pesan secara lebih kreatif dan efektif.

2.5 Sutradara dalam Proses Produksi Film Fiksi Pendek

2.5.1 Pengertian Sutradara

Menurut Schadt (1994) Sutradara film adalah sebuah profesi dalam dunia produksi film yang banyak menjadi perhatian masyarakat luas. Dalam *Basic Agreement Director Guild of America* menguraikan tentang *definition of employees recognized* menyebutkan bahwa seorang sutradara adalah figur yang memimpin proses produksi film dan bertanggung jawab mengarahkan keseluruhan jalannya pembuatan gambar bergerak (*Motion Pictures*). Tanggung jawabnya sebagai sutradara tidak hilang meskipun ia merangkap menjadi produser, penulis atau menjabat peran lain dalam produksi. Selama tugas yang ia jalankan berkaitan dengan fungsi penyutradaraan dan dilaksanakan dalam masa kerjanya sebagai sutradara, ia tetap dikategorikan sebagai director/sutradara.

Orang yang memimpin dan mengarahkan seluruh proses produksi, baik itu teater, film, maupun bentuk pertunjukan lainnya. Tugas utamanya mencakup mengarahkan aktor, mengatur set dan properti, menentukan angle kamera dalam konteks film, serta mengelola seluruh aspek visual dan artistik agar sesuai dengan visi yang ingin dicapainya. Peran sutradara krusial karena ia yang membawa sebuah karya dari tahap konsep sampai menjadi bentuk yang bisa dinikmati penonton, memastikan semua elemen produksi berjalan selaras.

Nugroho (2014) menyebutkan bahwa sutradara sebagai pemimpin tertinggi dalam produksi film. Kalau dianalogikan seperti tubuh, sutradara adalah otaknya karena semua keputusan kreatif berada pada otak. Oleh karena itu sutradara wajib berkoordinasi dengan produser, penata gambar (DOP), penata suara, aktor, sampai penyunting gambar dan penyunting suara. Koordinasi ini diperlukan supaya visi film bisa tercapai dan proses berjalan lancar, dengan kru yang memahami alur kerja masing-masing.

Selain itu, sutradara bertanggung jawab memastikan seluruh kru paham tugas mereka masing-masing sejak pra-produksi hingga proses syuting, sutradara

juga harus siap mencari solusi ketika muncul masalah di lapangan, sehingga produksi berjalan sesuai rencana.

2.5.2 Tugas-Tugas Pokok Sutradara

Schadt (1994) menyebutkan bahwa sutradara film seringkali disalah tafsirkan, karena tugasnya terlalu kompleks untuk dijabarkan dalam kalimat yang singkat. Seorang sutradara yang baik bukanlah menjadi “mandor” yang hanya menuntut dipatuhi perintahnya, melainkan menjadi fasilitator kreatif yang bisa mampu mengolah kemampuan tim menjadi karya yang original. Untuk mengkomunikasikan gagasannya secara efektif, sutradara bukan hanya harus menguasai wawasan tapi juga kekurangan-kekurangan medianya. Menyutradarai adalah enam puluh persen diplomasi dan empat puluh persen keahlian.

Dalam merancang bentuk visual yang sutradara inginkan, sutradara akan berdiskusi dengan penata gambar soal gaya visual yang akan direkam, lalu bekerja sama dengan penata cahaya untuk menentukan pencahayaan yang pas. Sutradara juga berkoordinasi dengan tim artistik mengenai pembangunan set dan detail elemen ruang yang muncul di dalam film. Selain itu sutradara bekerja dengan tim tata rias dan busana untuk menentukan penampilan aktor agar selaras dengan makna yang ingin disampaikan lewat tiap frame. Dan semua ini termasuk dalam ruang lingkup *mise en scène*.

Tugas Sutradara dalam Pra produksi:

1. Analisa Naskah

Salah satu tugas penting sutradara di tahap pra-produksi adalah menganalisa naskah secara menyeluruh. Kegiatannya bukan hanya membaca, tetapi benar-benar menginterpretasi cerita, karakter, struktur dramatik, sampai potensi sinematik yang bisa digarap. Sutradara akan mengurai alurnya, memahami konflik utama dan konflik pendukung, serta masuk ke motivasi psikologis tiap karakter. Lewat analisis ini, sutradara mendapatkan gambaran penuh tentang dunia cerita yang akan digarap, dan itu jadi fondasi untuk menentukan pendekatan visual, ritme, serta emosi

yang ingin dibangun dalam film. Pada tahap analisa naskah ini mengidentifikasi kebutuhan teknis dan artistik sejak awal, seperti pemetaan set, kebutuhan aktor, hingga perencanaan tata produksi.

2. Pengembangan Visi Artistik

Setelah naskah dipahami, sutradara mulai merumuskan visi artistik sebagai arah kreatif utama dalam produksi. Visi ini mencakup gaya visual yang ingin ditampilkan, mulai dari sinematografi, tone warna, pencahayaan, tempo penceritaan, gaya akting, sampai atmosfer emosional yang ingin dibangun. Sutradara juga menentukan apakah pendekatannya akan realistis, ekspresionistik, surrealis, atau gaya lain yang paling cocok dengan pesan cerita.

Selain itu sutradara menetapkan ritme cerita, apakah akan dibuat perlahan dan reflektif atau lebih cepat dan dinamis. Semua keputusan ini menjadi pedoman kreatif yang kemudian diterjemahkan ke setiap departemen supaya gaya dan narasi film terasa solid dan selaras.

3. Koordinasi dengan Triangle System

Triangle system dalam produksi film profesional adalah bekerja sama dengan tiga peran utama yaitu sutradara, penulis skenario, dan produser. Sutradara mengarahkan sisi kreatif, penulis skenario membuat cerita yang akan difilmkan, dan produser yang mengurus anggaran, jadwal dan segala kebutuhan produksi. Ketiga orang tersebut harus bersama supaya idealisme kreatif tidak tabrakan dengan kondisi lapangan.

Sutradara perlu menyesuaikan ide yang diinginkan dengan kemampuan produksi supaya tetap realistis untuk diwujudkan menjadi sebuah film. Untuk itu diskusi diperlukan, mulai dari merapikan naskah, mengatur kebutuhan teknis, sampai menentukan strategi produksi yang paling efisien dan masih bisa dikerjakan.

4. Arahan kreatif kepada Kepala Departemen

Sebelum masuk tahap produksi, sutradara mengadakan beberapa creative meeting dengan para kepala departemen, mulai dari DOP, penata artistik, penata suara, rias dan busana, pencahayaan dan lain-lainnya. Pada

tahap ini sutradara menjelaskan visinya secara detail, lalu membahas bagaimana tiap departemen bisa menerjemahkan visi itu lewat teknis mereka.

Contohnya pada pencahayaan akan dibuat mood tertentu, atau gaya framing yang cocok untuk menjelaskan kondisi psikologis karakter. Koordinasi seperti ini sangat penting supaya elemen produksi bisa berjalan bersama dan benar-benar menghasilkan kontribusi untuk menyampaikan apa makna dalam filmnya.

5. Pemetaan estetika dan Narasi

Sutradara juga ikut menyusun peta besar dari sisi cerita dan estetika dalam film. Disini sutradara menentukan bagaimana alur berkembang secara emosional dan visual. Termasuk merancang struktur dramatik per *act*, menentukan gaya akting yang dipakai apakah naturalistik, teatrical, atau simbolik, sampai pendekatan *mise en scene* untuk mengatur ruang dan pergerakan aktor di dalam *frame*. *Mise en scene* menjadi alat paling penting untuk memasukkan simbol visual, mengatur kedalaman ruang, dan menyampaikan informasi nonverbal ke penonton. Dengan pemetaan seperti ini, film bisa mempunyai konsistensi tema dan estetika dari awal hingga akhir.

6. Casting dan Lokasi

Sutradara juga turun langsung dalam proses casting supaya tiap karakter bisa hidup dengan kuat di layar. Penilaian bukan hanya soal fisik, tapi juga kemampuan aktor membawa emosinya, memahami motivasi karakter, dan cocok dengan gaya penceritaan film. Casting menjadi tahap yang penting agar kualitas akting sesuai dengan kebutuhan dramatik dan arah cerita.

Selain itu sutradara juga memilih lokasi yang pas secara visual dan atmosfer. Lokasi harus bisa mewakili latar cerita, mendukung *blocking* aktor, dan memberikan ruang yang cukup untuk pencahayaan serta teknik

pengambilan gambar sesuai dengan konsep visual yang sudah disusun sejak awal.

7. Recce (survey lokasi)

Setelah memilih beberapa lokasi yang dianggap cocok, sutradara dan tim akan turun langsung untuk melakukan *recce* atau *survey* lokasi. Tujuannya untuk memastikan tempat itu benar-benar sesuai dengan kebutuhan artistik dan teknis film. Di tahap ini, mereka memeriksa arah cahaya, tingkat kebisingan, akses alat, sampai keamanan lokasi.

Biasanya sutradara mengajak sinematografer dan asisten sutradara untuk membahas kemungkinan blocking posisi kamera, dan kebutuhan pencahayaan di area tersebut. Hasil *recce* ini menjadi acuan penting untuk menyesuaikan desain produksi, menyusun jadwal syuting, dan mengurangi potensi masalah teknis saat hari pengambilan gambar.

Tugas Sutradara Dalam Produksi:

1. Pelaksanaan Visi Sutradara di Lokasi

Tahap produksi adalah fase dimana visi kreatif yang disusun saat pra-produksi akhirnya diwujudkan di lapangan. Di tahap ini sutradara memimpin langsung jalannya syuting dan memastikan semua unsur produksi bekerja sesuai rencana. Mulai dari pencahayaan, komposisi gambar, *blocking* aktor, sampai ritme tiap adegan harus sesuai dengan konsep *mise en scene* yang sudah dibuat. Sutradara juga mengawasi permainan emosi para aktor supaya tetap konsisten dengan maksud naskah dan *tone film* secara keseluruhan.

2. Mengarahkan Pemeran (Directing Talent)

Salah satu tugas utama sutradara adalah membimbing aktor dalam menghidupkan karakter sesuai dengan arah cerita dan kebutuhan dramatikanya. Proses ini meliputi diskusi mendalam tentang motivasi, latar belakang psikologis, serta cara mereka menyampaikan dialog. Sutradara juga menentukan blocking dan ekspresi agar setiap adegan tidak banyak

terasa alami, tetapi juga memiliki kekuatan visual dan emosional yang mendukung keseluruhan film.

3. Kolaborasi dengan Departemen Teknis

Selama proses pengambilan gambar, sutradara menjaga koordinasi dekat dengan penata kamera (DOP), penata cahaya, penata suara, tim artistik, *wardrobe*, dan *make up*. Sutradara mengawasi pencahayaan, komposisi gambar, tata suara, serta elemen properti dalam *frame* agar tidak hanya berfungsi dengan baik, tetapi juga mendukung cerita. Setiap perubahan teknis yang muncul di lapangan perlu dikomunikasikan kepada sutradara, karena hal tersebut berpengaruh langsung pada kontinuitas dan keutuhan visual film.

4. Pengambilan keputusan cepat di lapangan

Dalam proses produksi, masalah teknis maupun non teknis sering muncul tanpa terduga. Disini peran sutradara menjadi krusial untuk mengambil keputusan kreatif yang cepat dan tepat. Contohnya saat aktor sulit masuk ke emosi tertentu atau kondisi cuaca tidak sesuai rencana visual, sutradara harus segera menyesuaikan pendekatan tanpa keluar dari arah naratif dan estetika yang sudah ditetapkan.

5. Pengawasan konsistensi artistik

Konsistensi visual, akting, dan atmosfer adegan jadi fokus utama sutradara di tahap produksi. Sutradara harus menjaga semua elemen tetap selaras dengan gaya dan *tone* yang sudah dirancang sejak awal. Setiap adegan yang direkam perlu dipantau dengan ketat, baik lewat monitor maupun *playback*, untuk memastikan tidak ada penyimpangan arah artistik yang bisa mengganggu keseluruhan cerita.

Tugas Sutradara Dalam Pasca Produksi:

1. Penyusunan Struktur Awal Film (Rough Cut)

Setelah semua footage terkumpul, proses editing mulai berjalan. Sutradara bekerja sama dengan editor untuk menyusun struktur awal film atau *rough cut*. Tahap ini penting untuk mengecek apakah ritme, alur

dramatik, dan kesinambungan visual sudah sesuai dengan naskah dan konsep yang direncanakan. Disini sutradara akan menilai apakah ada adegan yang perlu dipotong, ditambah, atau diganti dengan materi lain yang lebih pas.

2. Pemolesan Visual (Fine Cut & Color Grading)

Setelah struktur dasar film kuat, sutradara lanjut mengawasi proses penyempurnaan visual lewat *fine cut* dan *color grading*. Pada tahap ini, sutradara memastikan *tone* warna, Kontras, dan pencahayaan selaras dengan atmosfer emosional yang ingin dibangun. *Color grading* bukan hanya sekedar soal estetika, tapi juga jadi alat untuk memperkuat pesan dan nuansa cerita lewat pemilihan warna yang tepat.

3. Penataan Suara dan Musik

Pada tahap ini, sutradara ikut terlibat dalam proses penyusunan *sound design*. Mulai dari *foley*, *ambience*, efek suara, sampai musik latar. Sutradara bekerja sama dengan sound designer dan komposer untuk menentukan ritme, intensitas, serta motif suara yang bisa memperkuat adegan penting. Proses *mixing* dan *mastering* audio juga tetap diawasi sutradara supaya kualitas suara dan atmosfernya konsisten dengan arah film.

4. Penyempurnaan Narasi melalui Editing

Editing bukan hanya sekedar merangkai gambar saja, tapi juga memberi ruang bagi cerita untuk hidup dan mengalir. Di tahap ini sutradara terlibat secara penuh dalam menentukan ritme pemotongan, transisi antar adegan, sampai durasi tiap *shot* supaya informasi tetap jelas dan daya emosinya kena. Kadang urutan adegan juga bisa diubah kalau itu membuat struktur cerita lebih kuat dan terasa lebih pas secara dramatik.

5. Persiapan Distribusi

Setelah film selesai dari sisi teknis, sutradara kembali bekerja bareng produser dan penulis skenario dalam *triangle system* untuk menentukan strategi distribusi. Pada tahap ini sutradara biasanya memberi masukan soal target penonton, platform rilis yang paling cocok antara lain festival, bioskop, atau OTT (*Over The Top*), sampai ide promosi yang bisa

menonjolkan kekuatan naratif dan estetika film. Walaupun distribusi bukan tugas utama sutradara, keterlibatan sutradara tetap penting supaya karakter dan roh film tetap terjaga saat bertemu publik. Dalam beberapa kasus sutradara juga turun langsung ke ruang pemutaran alternatif untuk berdiskusi dengan penonton dan menjelaskan proses kreatif di balik film yang sudah dibuat.

2.5.3 Langkah-langkah Pra Produksi

Pra produksi adalah tahap awal yang menjadi fondasi penting untuk keseluruhan proses produksi film, termasuk pembuatan film “Durasi”. Tahap ini berisi rangkaian perencanaan seperti analisis naskah, penyusunan anggaran, penjadwalan, casting, pemilihan lokasi, sampai perencanaan visual dan teknis lainnya. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Rea & Irving (2025) dalam buku *Producing and Directing the Short Film and Video*, pra produksi merupakan titik temu antara kreativitas dan manajemen. Oleh karena itu perencanaan yang kurang matang pada fase ini bisa berpotensi merusak efisiensi kerja dan menurunkan kualitas artistik saat memasuki tahap syuting.

Tahap ini merupakan salah satu langkah awal dalam pembuatan film, dimana naskah yang sudah selesai mulai dianalisis secara rinci untuk kebutuhan penganggaran, penyusunan jadwal, dan pengkategorian teknis maupun kreatif. Tahapan ini krusial karena menjadi titik awal penentuan arah film, mulai dari visi yang ingin dicapai, kebutuhan teknis, sampai besaran anggaran produksi. Sutradara memegang peran penting di fase ini karena ia bekerja berdampingan penulis skenario dalam pengembangan naskah, serta berkoordinasi dengan produser agar sisi kreatif dan manajemen produksi tetap sejalan. kolaborasi *Triangle System* yang menjadi bangunan utama proses produksi film. Dalam sistem ini, sutradara berfokus mengembangkan kekuatan kreatif film, terutama aspek sinematik melalui mise en scene serta aspek naratif melalui pemeranan dan pendalaman karakter oleh para aktor/aktris.

Pada tahap ini sutradara menjalankan peran sebagai kepala kreatif yang mengarahkan seluruh pembangunan unsur film. Sutradara menetapkan

pengembangan cerita, struktur dramatik, pendekatan artistik, unsur estetik, hingga bagaimana informasi akan disampaikan dalam film. Semua hasil analisis pada pra produksi akan didiskusikan bersama setiap divisi, dengan bantuan asisten sutradara untuk memastikan seluruh kebutuhan teknis dan kreatif tercatat dengan jelas. Dari diskusi tersebut tercipta penjadwalan syuting, pemilihan lokasi, penentuan pemeran, perincian tata gambar, tata cahaya, tata suara, pembangunan set, kebutuhan properti, *make up* dan *wardrobe*, serta perencanaan alur penyuntingan gambar. Setelah semua perincian tersusun, tim bersama sutradara akan melakukan pengecekan lokasi untuk memilih tempat yang paling sesuai dengan rancangan visual dan teknis, proses yang dikenal sebagai *recce*.

2.5.4 Langkah-langkah Produksi

Setelah seluruh rencana matang dan siap diterapkan, proses berlanjut ke tahap produksi atau pengambilan gambar. Pada fase ini seluruh konsep yang telah dirancang di pra produksi mulai diwujudkan bersama kru dan para pemeran di lapangan. Sutradara berada di titik pusat sebagai pengarah utama, memastikan setiap bidikan kamera berjalan sejalan dengan visi kreatif yang sudah ditetapkan. Aktivitas inti pada tahap ini mencakup pengarahan pemain, penyusunan blocking, serta koordinasi teknis dengan departemen kamera, pencahayaan, tata suara. Dan tim artistik. Sutradara juga harus mampu menangani kendala yang muncul selama syuting dan mengambil keputusan cepat agar proses produksi tetap berjalan lancar.

Fase produksi menuntut sutradara mempunyai kemampuan komunikasi dan manajemen yang solid. Sutradara harus bisa memimpin jalannya pengambilan gambar sambil menjaga ritme kerja tetap teratur, supaya jadwal tidak berantakan dan kualitas visual tetap sesuai standar yang sudah ditentukan. Pada tahap ini kolaborasi dengan asisten sutradara sangat krusial, terutama dalam pengelolaan waktu, koordinasi kebutuhan teknis di lokasi, serta pencatatan setiap *take* untuk mempermudah proses penyuntingan nantinya. Tahap produksi menjadi titik pertemuan antara rencana dan situasi nyata di lapangan, dan keberhasilannya sangat tergantung pada seberapa matang persiapan di pra produksi.

2.5.5 Langkah-langkah Pasca Produksi

Tahap pasca produksi menjadi fase penutup dalam proses pembuatan film. Semua materi yang sudah direkam selama produksi dikumpulkan, lalu disusun dan dipoles hingga menjadi satu kesatuan cerita yang dipertontonkan. Pekerjaan yang dilakukan pada tahap ini meliputi penyuntingan gambar, pengaturan ritme visual, penyesuaian warna, pengolahan suara, penempatan musik, sampai penggunaan efek visual jika diperlukan. Sutradara tetap terlibat aktif untuk memastikan alur dan penyajian cerita mengikuti arah kreativitas yang sudah dirancang sejak awal. Pada proses *editing* pertama, sutradara biasanya menyusun *rough cut* sebagai versi awal yang merangkai struktur cerita dan tempo adegan, yang kemudian dijadikan bahan diskusi bersama *editor*.

Saat pasca produksi bukan hanya urusan teknis saja, tetapi lanjutan dari proses kreatif sutradara dalam merangkai ulang setiap potongan gambar supaya punya kesatuan emosi dan estetika. Di fase ini juga dilakukan *mixing* dan *mastering audio*, suara *ambient*, dialog, dan musik latar semua dipadukan supaya atmosfer cerita terasa semakin hidup. Setelah semua unsur sudah dibenahi, film masuk ke tahap distribusi. Sutradara dalam bagian ini kembali berkolaborasi dengan produser dan penulis skenario dalam *triangle system* untuk merumuskan strategi penayangannya, entah lewat festival, bioskop, atau platform digital.

2.6 Teknik Penyutradaraan

2.6.1 Blocking Talent

Blocking adalah perencanaan penempatan subjek di dalam set saat produksi berlangsung (Thompson & Bordwell, 2010). Di dalamnya juga termasuk bagaimana kamera bergerak. Peran *blocking* cukup krusial untuk mengarahkan fokus penonton karena yang terlibat bukan hanya aktor, tapi juga kamera, pencahayaan, dan properti yang ada di *set*. Ada kalanya karakter tidak bergerak sama sekali, tetapi kamera atau lampu yang berubah posisi untuk menciptakan dinamika dalam *frame* dan hal itu tetap dihitung sebagai bagian dari *blocking*.

Menurut Lannom (2025) *Performance Blocking*, dikenal juga sebagai *Stage blocking* atau *actor blocking*, merujuk pada teknis pergerakan aktor di dalam ruang produksi, baik dalam konteks teater, film, maupun televisi. Konsep ini tidak hanya terbatas pada perpindahan posisi fisik aktor, tetapi juga mencakup interaksi mereka dengan lingkungan sekitar serta penggunaan bahasa tubuh (*body language*). Dalam praktiknya proses ini seringkali melalui tahap latihan khusus (*body rehearsal*) yang bertujuan untuk memperhalus alur gerakan sekaligus memperjelas intensi dramatik di balik setiap tindakan aktor.

Meskipun prinsip dasarnya sama antara *blocking* dalam film dan teater, terdapat perbedaannya yaitu pada *blocking* teater panggung yang menjadi keterbatasan ruang fisik, sedangkan *blocking film* melibatkan banyak elemen yang lebih kompleks dan dinamis, seperti pergerakan properti, kendaraan serta variasi lokasi. Oleh karena itu penguasaan terhadap teknik *blocking* ini merupakan hal yang krusial bagi sutradara dan aktor untuk menciptakan visualisasi adegan yang efektif.

2.6.2 Staging

Staging adalah konsep pengaturan posisi para aktor, properti, serta elemen visual lainnya didalam sebuah *set* (Thompson & Bordwell, 2010). Penataan ini berpengaruh besar terhadap gaya penyajian dari sebuah film. *Staging* dimanfaatkan untuk membentuk kesan dramatis atau menegaskan aspek naratif tertentu sesuai gaya yang ingin dibangun. Dampaknya akan terlihat pada bagaimana penonton menerima informasi secara visual maupun emosional.

Secara historis *Staging* pertama kali dikenal dalam praktik teater Yunani kuno pada abad ke-5 M. Seiring perkembangan zaman, konsep ini berubah terutama pada abad ke-19 ketika mulai digunakan untuk menampilkan gambaran kehidupan sehari-hari secara lebih realistis. Dalam medium film, *staging* berkembang beriringan dengan teknologi kamera dan melahirkan konsep *mise en scene* yang berkaitan dengan bagaimana komposisi bingkai menangkap seluruh elemen dalam *frame*. Inilah yang kemudian membedakan *staging* dalam teater dengan *staging* dalam film.

Dalam produksi film, terdapat beberapa jenis *staging* yang bisa diterapkan sesuai dengan kebutuhan ruang dan situasi *set* yang digunakan dalam proses pembuatan film (Katz, 1991). Berikut adalah beberapa bentuk *staging* yang dimaksud:

1. *Staging Across the Frame*

Jenis *staging* ini menempatkan aktor-aktor melintasi sepanjang lebar frame. Ruang gerakanya baik untuk aktor maupun kamera, relatif terbatas tapi tetap mudah dikendalikan. Prinsip utamanya adalah memanfaatkan garis horizontal dalam komposisi di *frame*.

2. *In-depth Staging*

Jenis *staging* ini serupa dengan *Staging Across the Frame*, tapi berfokus pada pemanfaatan ruang secara mendalam dalam bingkai. Teknik ini memberi sutradara beberapa lapisan komposisi yang bisa diatur. Walaupun pergerakannya tidak terlalu luas, kedalaman ruang yang bisa dimaksimalkan untuk memperkaya penyajian visual.

3. *Circular Staging*

Circular staging merupakan gabungan dari dua teknik sebelumnya. Ruang horizontal dan kedalaman *frame* dimanfaatkan secara penuh. Tantangan yang muncul kurang lebih sama dengan jenis *staging* lain, tetapi teknik ini memberikan fleksibilitas lebih besar. Ketiga bentuk *staging* tersebut bisa dipadukan untuk menghasilkan pola *staging* dengan gerakan yang lebih dinamis dan kompleks.

4. *Zone Staging*

Zone staging membagi ruang dalam *frame* menjadi beberapa bagian yang lebih kecil. Tiap zona memberi titik fokus tersendiri untuk aktor sesuai dengan kebutuhan adegan. Teknik ini menuntut area yang cukup luas serta batas zona yang terlihat jelas agar perubahan fokus dan perpindahan posisi aktor dapat terbaca dengan baik.

5. *Man-on-man Staging*

Jenis *staging* ini menitikberatkan perhatian pada gerakan aktor. Kamera bergerak mengikuti aktor yang menjadi aktor yang menjadi fokus

utama dalam adegan tersebut. *Man-on-man* staging memiliki kemiripan dengan *zone staging* karena sama-sama bertujuan mengarahkan perhatian penonton pada aksi tertentu yang ingin diangkat.

Dalam praktiknya satu adegan biasanya tidak hanya memakai satu jenis *staging* saja. Beberapa teknik sering dipadukan sekaligus, meskipun biasanya ada satu *staging* yang menjadi dominan dalam perancangannya (Katz, 1991).

2.6.3 Ensemble Staging

Dari beragam jenis *staging* yang diterapkan semuanya bisa saling melengkapi untuk membentuk sebuah *ensemble staging*. *Ensemble staging* pendekatan dalam teater maupun film yang menyatukan berbagai elemen seperti aktor, tata ruang, framing, pergerakan kamera, pencahayaan, dan unsur visual lainnya agar bisa menghasilkan peradeganan yang solid dan saling mendukung. Pendekatan ini dirancang supaya kejadiannya terlihat lebih kaya dan intens dan dengan fokus penonton yang terbagi secara merata sehingga tidak ada elemen yang kehilangan perannya dalam keseluruhan adegan.

Sebagai contohnya dalam film *12 Angry Men* (1957) terdapat satu rangkaian adegan ketika para juri mulai suasana memanas dalam proses menentukan keputusan. Momen ini sangat jelas menampilkan *ensemble staging* karena seluruh karakter diberi ruang visual. Kamera sering mengambil komposisi lebar yang menangkap posisi mereka di meja panjang, disitu muncul ketegangan tanpa mengarahkan fokus pada satu orang. Seperti perubahan pada posisi tubuh, Perpindahan kursi, hingga mikro ekspresi para tiap juri turut membangun dinamika pada adegan. Ketika perdebatan semakin intens beberapa juri berdiri, ada yang berjalan-jalan, dan ada yang menjauh ke sudut ruangan. Namun pada *frame* pengambilan gambarnya tetap menjaga keseimbangan sehingga pengaruh tiap karakter terasa sama kuat dalam membentuk tensi dalam kelompok itu. Pendekatan ini membuat konflik tidak hanya muncul dari dialog saja, tetapi dari interaksi seluruh juri yang saling melempar emosi satu sama lain dan menjadikan adegan itu

sebagai contoh *ensemble staging*. Untuk menciptakan *ensemble staging* ada beberapa pendekatan yang bisa digunakan, yaitu:

1. Menempatkan aktor di area pusat *frame*. Penempatan yang tepat di bagian tengah *frame* dapat meningkatkan kemungkinan tercapainya *ensemble staging* karena keseimbangan komposisi lebih mudah terbentuk.
2. Menyusun *staging* dengan memisahkan protagonis dari karakter lainnya. Cara itu bisa membantu menaikkan tensi dramatik karena memberikan kesan bahwa tokoh utama sedang menghadapi tekanan atau pertentangan yang signifikan.
3. Membiarkan dialog mengalir antar subjek/aktor. Pada momen penting ini interaksi verbal yang berlangsung secara natural akan membuat penonton memperhatikan setiap percakapan oleh aktor sebagai bagian pengantar cerita yang sedang dibangun.
4. Mengarahkan perhatian visual aktor lain kepada protagonis. Pandangan terfokus pada satu tokoh dapat memperkuat intensitas dan meningkatkan kesan bahwa protagonis berada dalam pusat konflik cerita.
5. Mengatur pencahayaan dengan memberi sorotan khusus pada aktor tertentu. Teknik ini bisa membantu mengarahkan perhatian penonton ke karakter yang memiliki peran penting dalam adegan tersebut.
6. Menghadirkan jarak antar aktor dan kamera. Kedekatan tersebut memberikan kesan urgensi, baik melalui sudut pengambilan maupun pilihan lensa.
7. Memberikan ruang gerak yang leluasa kepada aktor, terutama dalam penggunaan tangan dan pandangannya. Pergerakan yang tepat bisa menarik fokus penonton dan membuat kehadiran karakter terasa lebih kuat (Thompson & Bordwell, 2010)

2.6.4 Direction screen

Kench (2023) menjelaskan bahwa direction screen adalah prinsip dasar *visual continuity* yang mengatur orientasi gerak dan posisi karakter atau objek di dalam *frame*. Prinsip ini memastikan bahwa arah gerakan yang tampak di layar tetap konsisten dari satu *shot* ke *shot* berikutnya, sehingga penonton tidak kehilangan orientasi ruang. Konsistensi arah ini sangat penting karena penonton sangat bergantung pada petunjuk visual untuk memahami hubungan lokasi, jarak, dan dinamika dalam sebuah adegan.

Dalam praktik penyutradaraan dan sinematografi, *direction screen* erat kaitannya dengan *line of action* atau yang biasa disebut *180-degree rule*. Selama kamera berada dalam sisi garis yang sama, arah karakter akan terus terbaca sama di dalam layar. Jika karakter sebelumnya bergerak dari kiri ke kanan lalu tiba-tiba datang dari kanan ke kiri tanpa motivasi, kontinuitas dalam shot bisa patah dan menyebabkan kebingungan. Karena itu diputuskan perpindahan kamera, *blocking* aktor, hingga pergerakan *internal frame* harus mempertimbangkan arah layar agar ritme cerita dan pemahaman ruang dapat terjaga.

Penggunaan *direction screen* tidak hanya untuk menjaga kontinuitas saja, tapi juga bisa sebagai alat naratif juga. Perubahan arah gerak dapat digunakan secara sengaja untuk menandai konflik, transisi pada emosi, atau perubahan perspektif. Sutradara bisa mematahkan *direction screen* ketika cerita membutuhkan kejutan atau ketegangan, tapi tetap harus dilakukan dengan motivasi yang jelas agar tidak mengganggu orientasi penonton. Dengan demikian penggunaan *direction screen* yang tepat menjadi bagian penting dari strategi visual yang mendukung kekuatan dramatik sebuah film.

2.7 Review Karya Sejenis

Dalam film pendek fiksi “Durasi” konsep yang diusung adalah penggabungan antara film pendek dan *music video* yang membentuk naratif musik. Wingstedt et al. (2010) menegaskan bahwa musik dalam media naratif menjadi salah satu sumber pengalaman musikal yang paling berpengaruh, sekaligus

memiliki peran besar dalam membentuk makna. Pandangan tersebut mendukung pilihan untuk memadukan unsur gambar dan musik sehingga keduanya saling mengisi dan memperkuat emosi yang ingin disampaikan dalam cerita.

Sebagai bagian dari proses *review* karya sejenis, pengkarya melihat sejumlah film pendek yang menggabungkan unsur musik, baik itu dari aspek teknis ataupun kreatif. Referensi tersebut menjadi acuan untuk memahami bagaimana penggabungan film pendek dan *music video* sebagai medium komunikasi yang kuat. Dari berbagai pilihan yang tersedia, berikut beberapa film pendek yang dijadikan rujukan:

1. “Tenang” (2021)



Gambar 2. 1 Thumbnail Film Tenang

“Tenang” merupakan film pendek Indonesia yang dirilis pada tahun 16 April 2021 yang tayang perdana di *platform Youtube*. Penggabungan film pendek dan *music video* ini diadaptasi dari lagu Tenang milik Yura Yunita. Film pendek ini diproduksi oleh Cerita Films dan disutradarai dan ditulis oleh Yandy Laurens. Dengan pemerannya Ringgo Agus, Nirina Zubir, Kiki Narendra, Gamaliel Eleazar, dan Zozo.

Elemen yang menjadi referensi disini adalah *tone* dan suasana yang dibangun. Yandy Laurens berhasil membuat suasana yang hangat sekaligus menyedihkan dalam beberapa *scene*, dengan diperkuat oleh penyampaian Ringgo yang memahami karakter yang dimainkan serta Nirina yang membuat dinamika emosi terasa lebih utuh. Warna dan *tone visual* yang

ditampilkan terkesan dingin dan juga ada kesan hangat melalui *color palette* yang menggunakan warna *analogus*. Berangkat dari situ film “Durasi” ini berupaya untuk bisa menghadirkan suasana yang sama seperti “Tenang” ini.

2. “Si Paling Mahir” (2024)



Gambar 2. 2 Thumbnail Film Si Paling Mahir

Music video “Si Paling Mahir” karya Raisa Andriana yang dirilis pada 6 November 2024 yang disutradarai oleh Aco Tenri dengan durasi *music video* 11 menit 33 detik. Aco Tenri berhasil menyampaikan pesan lagu ini dengan cara yang hangat sekaligus emosional. Dalam *music video* ini Mahir (Indra Jegel) menghadirkan banyak emosi yang bisa terbaca hanya lewat wajah, disatu sisi sang Ibu (Cut Mini) awalnya ibu yang ragu berubah menjadi menerima apa adanya. Suasana saat konflik batin ibu yang dikemas dengan *flashback* memberi rasa bahagia nostalgia berbalut dengan sedih merindukan sang anak. Pada *music video* ini referensi yang diambil adalah banyaknya mikro ekspresi dari para aktor untuk menyampaikan pesan.

3. “We” (2021)



Gambar 2. 3 Thumbnail Film We: Juang Manyala

Music video “We” karya Juang Manyala yang disutradarai oleh Aco Tenri yang bercerita tentang orang tua yang diharapkan pada kenyataan bahwa anaknya akan meninggalkan mereka untuk merantau demi pendidikan. Pada *music video* ini banyak menyoroti ekspresi bapak yang akan ditinggalkan anaknya merantau, dan juga ekspresi anak yang berbahagia sudah diterima di universitas yang mengharuskan dia merantau. Banyaknya mikro ekspresi disini menyampaikan banyak pesan yang sederhana meskipun dengan sedikit dialog. Aktng dari pemain yang tidak banyak gerak dan lebih banyak hanya ditempat saja, dan lebih menonjolkan mikro ekspresi dijadikan referensi dalam film pendek “Durasi”.